

BAB II

GAMBARAN UMUM

Gambaran umum yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya adalah gambaran umum mengenai; Kabupaten Rembang; Desa Tegaldowo; dan Pegunungan Kendeng. Secara mendalam gambaran tersebut dijabarkan pada subbab selanjutnya.

2.1 Kabupaten Rembang

Kabupaten rembang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di pesisir utara bagian paling ujung timur. Kondisi Kabupaten Rembang jauh dari Ibukota Jawa Tengah, hal ini kemudian berpengaruh bagi perkembangan daerah Kabupaten Rembang. Kabupaten rembang dahulu merupakan wilayah pesisir pantai yang erat dengan keberadaan Etnis Tiongkok yang bermukim di wilayah tersebut. Awal mula Rembang terikat dengan salah wilayah administrasinya yang dikenal sebagai Lasem. Lasem sudah ada diceritakan dalam Kitab Negara Kertagama yang ditulis pada Masa Kerajaan Majapahit yang merupakan suatu daerah otonom yang dikenal sebagai pelabuhan dagangnya.

Kembali pada Kabupaten Rembang, setelah runtuhnya Majapahit sebagai kerajaan bercorak Hindu di pulau Jawa. Kisah berdirinya Rembang dapat ditemui dalam babad yang dituliskan dalam Manuskrip Kuno oleh pendahulu di wilayah Rembang “Mbah Guru”. Dalam manuskrip menjelaskan sekitar pada tahun 1336/1447M terdapat delapan (8) keluarga dari Negeri Campa Banjarmlati sebagai pengusaha gula yang mengarungi Laut Jawa ke barat untuk mendirikan perusahaan di wilayah yang baru. Delapan keluarga tersebut dipimpin oleh seorang tetua dengan nama Pow Le Din.

Ekspedisi barat yang dipimpin oleh Pow Le Din akhirnya mendarat di suatu sungai yang pada sisi kanan-kirinya dipenuhi dengan tumbuhan bakau yang tidak beraturan. Kemudian delapan keluarga tersebut menebang habis pohon bakau dan mendirikan pemukiman dengan nama Kabongan. Nama Kabongan diambil dari tanaman bakau yang dibabat habis. Tidak hanya sampai di situ, keberadaan delapan keluarga tersebut yang bermukim juga membangun peradaban yang baru bagi wilayah tersebut dan tentunya tidak lepas dengan nilai dan budaya etnis Tionghoa.

Dengan keberadaan Keluarga Campa Banjarmati tersebut, pada suatu ketika sebelum adanya pemangkasan tebu untuk memproduksi gula, mereka melakukan berbagai ritual *sembahyangan* dan mengirim sesaji kepada para leluhur terlebih dahulu. Salah satu ritual digelar dikenal sebagai *Ngrembang Sakawit* yang di mana dalam ritual tersebut dilakukan dengan *ngrembang* atau memangkas dua pohon tebu yang memberikan sebuah perlambang sebagai tebu pengantin. Oleh karenanya dengan ritual *ngrembang* yang dilakukan, dikenal “Rembang” sebagai asal-usul nama Kabupaten Rembang hingga saat ini.

2.1.1 Kondisi Geografis

Kondisi geografis Kabupaten Rembang digambarkan pada letak astronomis pada 111° 00'–111° 30' Bujur Timur dan 6° 30'–7° 6' Lintang Selatan dengan luas wilayah 1.035,70 Km². Kondisi geografis Kabupaten Rembang berbatasan langsung dengan;

Sebelah Utara : Laut Jawa

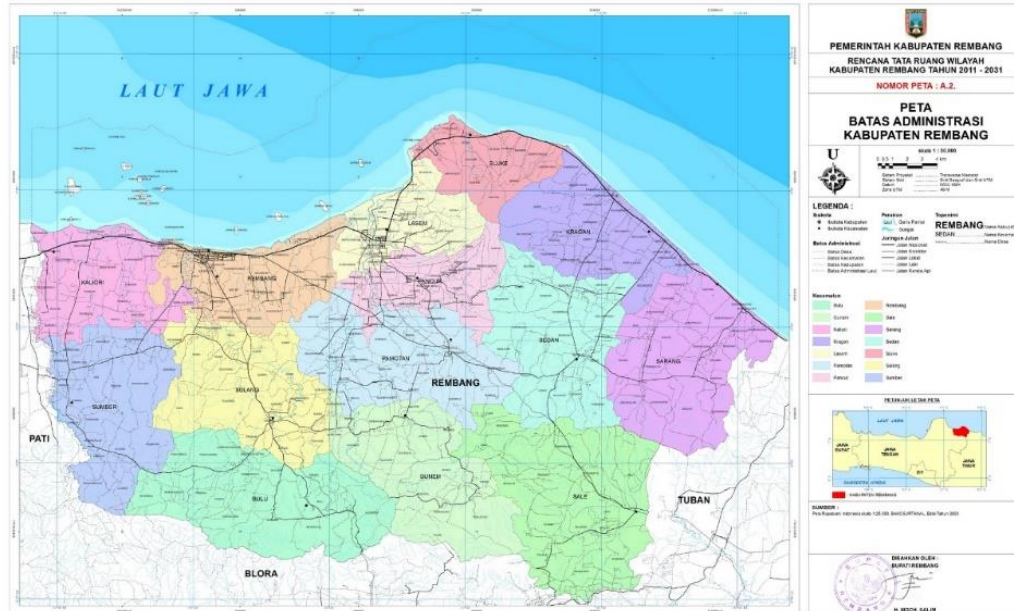
Sebelah Timur : Kabupaten Tuban, Jawa Timur

Sebelah Selatan : Kabupaten Blora

Sebelah Barat : Kabupaten Pati

Hal tersebut kemudian diperkuat dengan gambar peta sebagai berikut;

Gambar 2.1 Peta Kabupaten Rembang



Sumber; Pemerintah Kabupaten Rembang (2024)

Kemudian secara geografis, Kabupaten Rembang terbagi pada 14 wilayah administrasi kecamatan. wilayah kecamatan paling luas berada pada Kecamatan Sale dengan luas wilayah 109,02 Km² yang menyumbang 10,53% luas wilayah di Kabupaten Rembang, sedangkan wilayah paling sempit berada di wilayah Kecamatan Sluke dengan luas 38,02 Km² yang menyumbang 3,67% luas wilayah di Kabupaten Rembang. Wilayah kecamatan di Kabupaten Rembang yang paling banyak memiliki desa/kelurahan berada di Kecamatan Rembang dengan jumlah 34 desa/kelurahan, sedangkan kecamatan yang memiliki desa/kelurahan paling sedikit adalah Kecamatan Sluke dengan jumlah 14 desa/kelurahan. Data tersebut dapat disajikan sebagai berikut;

Tabel 2.1 Tabel Luas Wilayah Kabupaten Rembang berdasarkan Kecamatan

	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase	Jumlah Desa
1	Sumber	78,2	7,55	18
2	Bulu	101,1	9,76	16
3	Gunem	84,74	8,18	16
4	Sale	109,02	10,53	15
5	Sarang	93,83	9,06	23
6	Sedan	86,35	8,34	21
7	Pamotan	80,6	7,78	23
8	Sulang	84,81	8,19	21
9	Kaliori	61,17	5,91	23
10	Rembang	61,55	5,94	34
11	Pancur	43,01	4,15	23
12	Kragan	67,18	6,49	27
13	Sluke	38,02	3,67	14
14	Lasem	46,12	4,45	20
	Jumlah/Total	1035,7	100	294

Sumber; BPS Kabupaten Rembang (2024)

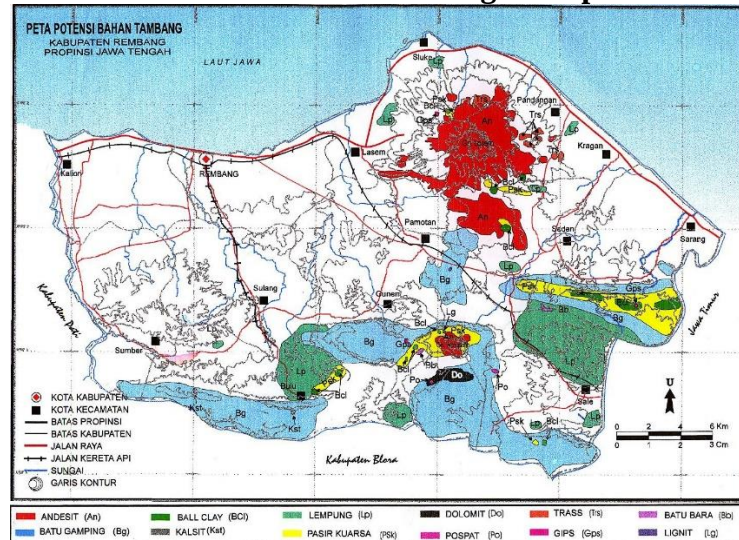
2.1.2 Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan Kabupaten Rembang dapat dilihat melalui kondisi geologi dan kondisi pemanfaatan wilayah. Kondisi ini sangat beragam yang membentuk zona alam dan lingkungan di Kabupaten Rembang.

Kondisi alam dari gambaran geologi Kabupaten Rembang dapat dikutip melalui Peta Geologi Lembar Rembang oleh Kadar dan Sudjiono (1994) dalam Pemerintah Kabupaten Rembang (2024). Kondisi geologi Kabupaten Rembang memiliki urutan stratigrafi yang meliputi; Formasi Tawun (Tmt), Formasi Ngrayong (Tmn), Formasi Bulu (Tmb), Formasi Wonocolo (Tmw), Formasi Ledok (Tml), Formasi Mundu (Tmpm), Anggota Selorejo Formasi Lidah (QTps), Formasi Lidah (QTpl) dan Formasi Paciran (QTpp). Susunan tersebut membentuk geologi Kabupaten Rembang dengan kekayaan endapan batu kapur, batu bara muda, Clay,

Dolomit, Tras, Pasir Kuarsa, Fosfat dan sebagainya yang jumlahnya berkisar 8% dari luas wilayah Kabupaten Rembang.

Gambar 2.2 Sebaran Potensi Tambang Kabupaten Rembang



Sumber; Bareksa (2015)

Kondisi lingkungan Kabupaten Rembang kemudian diperkuat dengan sebaran pemanfaatan lingkungan wilayah Rembang. Sebaran tersebut dijabarkan sebagai berikut;

1. Kawasan Hutan Produksi

Kawasan hutan produksi terdiri dari hutan produksi terbatas seluas kurang lebih 1.801 Ha dan hutan produksi tetap seluas kurang lebih 19.656 Ha. Kawasan hutan produksi terbatas berlokasi di Kecamatan Gunem dan Kecamatan Sale. Sementara itu kawasan hutan produksi tetap berlokasi di Kecamatan Kaliori, Kecamatan Rembang, Kecamatan Lasem, Kecamatan Sumber, Kecamatan Sulang, Kecamatan Bulu, Kecamatan Sedan, Kecamatan Pamotan dan Kecamatan Sarang.

Pengelolaan kawasan hutan produksi ini terbagi dalam dua KPH yaitu KPH Mantingan dan KPH Kebonharjo (Pemerintah Kabupaten Rembang, 2024).

2. Kawasan Hutan Rakyat

Kawasan hutan rakyat di Kabupaten Rembang seluas kurang lebih 8.837 Ha yang berlokasi di Kecamatan Sumber, Kecamatan Sulang, Kecamatan Bulu, Kecamatan Gunem, Kecamatan Sale, Kecamatan Sedan, Kecamatan Sarang, Kecamatan Kragan, Kecamatan Lasem, Kecamatan Pancur, Kecamatan Sluke dan Kecamatan Pamotan (Pemerintah Kabupaten Rembang, 2024).

3. Kawasan Pertanian

Kawasan pertanian terbagi menjadi dua yaitu lahan basah seluas kurang lebih 29.702 Ha dan lahan kering seluas kurang lebih 39.814 Ha yang tersebar di semua kecamatan di Kabupaten Rembang (Pemerintah Kabupaten Rembang, 2024).

4. Kawasan Pertambangan

Kawasan peruntukan pertambangan terbagi menjadi kawasan peruntukan pertambangan mineral dan kawasan peruntukan wilayah kerja pertambangan minyak dan gas bumi. Kawasan peruntukan pertambangan mineral dan batu bara seluas 27.628 Ha dengan potensi tambang berupa pasir kuarsa, fosfat, *ball clay*, dolomit, gipsmu, kalsit, batu gamping, tras, tanah liat, andesit, batu bara dan lignit yang tersebar di semua kecamatan di Kabupaten Rembang. Sementara itu

kawasan peruntukan wilayah kerja pertambangan minyak dan gas bumi juga tersebar di semua kecamatan di Kabupaten Rembang (Pemerintah Kabupaten Rembang, 2024).

2.1.3 Kondisi Demografis

Kabupaten Rembang memiliki kondisi demografis dengan total jumlah penduduk sebanyak 660.166 jiwa pada tahun 2023. Jumlah tersebut terbagi atas 331.870 jiwa merupakan penduduk laki-laki dan 328.296 jiwa merupakan penduduk perempuan. Dengan total jumlah penduduk tersebut, Kabupaten Rembang memiliki kepadatan penduduk sebesar 637 jiwa/Km². Data tersebut dapat disajikan secara detail sebagai berikut;

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Rembang Tahun 2023

Kecamatan	Jumlah Penduduk			Kepadatan Penduduk
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
Sumber	18.692	19.000	37.692	482
Bulu	14.473	14.196	28.669	284
Gunem	12.392	12.264	24.656	291
Sale	20.054	19.730	39.784	365
Sarang	32.128	31.432	63.560	684
Sedan	28.889	27.467	56.356	645
Pamotan	26.127	25.296	51.423	638
Sulang	19.830	19.899	39.729	468
Kaliori	21.392	21.800	43.192	700
Rembang	46.813	47.284	94.097	1525
Pancur	16.093	15.713	31.806	740
Kragan	34.057	33.532	67.589	1008
Sluke	15.194	15.132	30.326	792
Lasem	25.736	25.551	51.287	1109
Kota Rembang	331.870	328.296	660.166	637

Sumber; BPS Kabupaten Rembang (2024)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk terbanyak yang ada di Kabupaten Rembang berada di Kecamatan Rembang dengan

jumlah penduduk sebanyak 94.097 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terjarang berada di Kecamatan Gunem dengan jumlah penduduk sebanyak 24.656 jiwa. Kepadatan penduduk di Kabupaten Rembang paling padat berada di Kecamatan Rembang dengan angka 1525 jiwa/Km², sedangkan kepadatan penduduk paling seenggang berada di Kecamatan dengan angka 284 jiwa/Km².

2.2 Desa Tegaldowo, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang

2.2.1 Kondisi Geografis

Desa Tegaldowo terletak di Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang dengan luas wilayah sebesar 1061,85 hektare. Luas wilayah tersebut terbagi atas 6 dusun, 6 rukun warga (RW), dan 42 rukun tetangga (RT) (BPS Kabupaten Rembang, 2024). Desa Tegaldowo berbatasan langsung dengan;

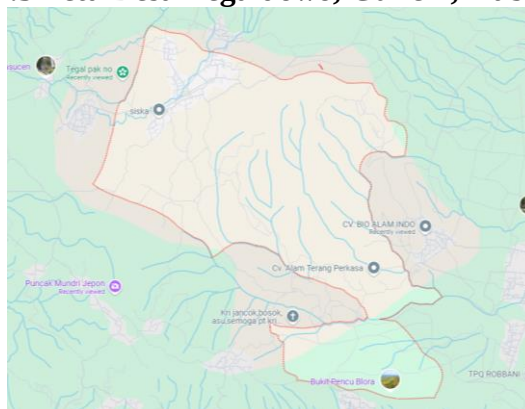
Sebelah Utara : Desa Dowan

Sebelah Timur : Desa Tahunan, Kecamatan Sale

Sebelah Selatan : Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora

Sebelah Barat : Desa Timbrangan

Gambar 2.3 Peta Desa Tegaldowo, Gunem, Kab. Rembang



Sumber; Google Maps melalui citra satelit (2024)

2.2.2 Kondisi Demografi

Desa Tegaldowo, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang memiliki kondisi demografi dengan jumlah penduduk 5.301 jiwa yang terbagi pada 1.745 kepala keluarga (Pemerintah Desa Gunem, 2024). Jumlah penduduk tersebut terbagi atas 2.627 jiwa penduduk laki-laki dan 2.674 jiwa yang merupakan penduduk perempuan. Data kependudukan Desa Gunem dapat disajikan sebagai berikut;

Tabel 2.3 Jumlah Persebaran Penduduk Desa Tegaldowo Tahun 2023

Wilayah	Jumlah Penduduk		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
RW. 001	668	653	1.321
RW. 002	517	541	1.058
RW. 003	351	355	706
RW. 004	437	434	871
RW. 005	290	314	604
RW. 006	364	377	741
Total	2.627	2.674	5.301

Sumber; Desa Tegaldowo (2024)

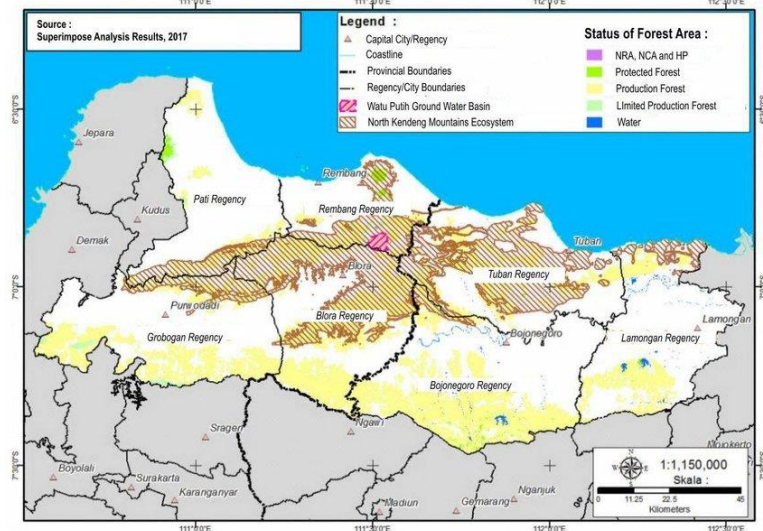
Jumlah penduduk terpadat di Desa Tegaldowo berada di RW. 001 dengan jumlah penduduk sebanyak 1.321 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terjarang berada di RW. 005 dengan jumlah penduduk 604 jiwa. Dengan total kepadatan penduduk tersebut, Desa Tegaldowo memiliki kepadatan penduduk sebesar 307 jiwa/Km² (Pemerintah Desa Tegaldowo, 2024).

2.3 Pegunungan Kendeng

Pegunungan Kendeng merupakan bentangan alam berupa pegunungan besar yang memanjang pada bagian Jawa Tengah Utara. Pegunungan Kendeng setidaknya membentang pada Provinsi Jawa Tengah (Pati, Grobogan, Rembang, dan Blora) dan Jawa Timur (Tuban, Bojonegoro, dan Lamongan). Pegunungan Kendeng Utara merupakan hamparan perbukitan batu kapur yang telah mengalami proses-proses alamiah dalam batasan ruang dan waktu geologi. Produk dari

dinamika bumi yang berlangsung dari masa lalu hingga saat ini telah menghasilkan suatu fenomena alam yang unik, yang dikenal dengan istilah Bentang Alam Karst. Fenomena Bentang Alam Karst Kendeng Utara tercermin melalui banyaknya bukit-bukit kapur kerucut, munculnya mata air - mata air pada rekahan batuan, mengalirnya sungai-sungai bawah tanah dengan lorong gua sebagai koridornya (Wacana (2008) dalam Sulistyorini, 2015)

Gambar 2.4 Peta Citra Satelit Pegunungan Kendeng



Sumber; Hadi (2018)

Pegunungan Kendeng memiliki lebar rata-rata zona sebesar 50 Km. Puncak tertinggi Pegunungan Kendeng terletak pada puncak Gading (515 mdpl) dan Tungangan (491 mdpl). Aksesibilitas yang dimiliki oleh Pegunungan Kendeng tergolong mudah dan karakter tanah yang dimiliki adalah tanah keras dengan batuan (PT. Budie, 2009).

2.4 Pabrik Semen di Kawasan Pegunungan Kendeng

Pendirian pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng, khususnya di Desa Tegaldowo, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang, dimulai sejak tahun 2010. PT Semen Gresik (sekarang PT Semen Indonesia) merencanakan pembangunan

pabrik semen setelah mengalami penolakan di Kabupaten Pati. Pemindahan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan potensi bahan baku yang melimpah di Kabupaten Rembang, terutama batu gamping dan tanah liat (Putri, 2014). Rencana pembangunan tersebut mencakup pabrik semen serta area penambangan bahan baku di beberapa desa, termasuk Tegaldowo, dengan total kebutuhan lahan sekitar 900 hektar (Wicaksono, 2017).

Gambar 2.5 Pabrik Semen di Pegunungan Kendeng, Kabupaten Rembang



Sumber: Sinuko (2017)

Pada tahun 2011, Bupati Rembang mengeluarkan Izin Lokasi Nomor 5104/040/Tahun 2011 yang memberikan izin kepada PT Semen Gresik untuk pembangunan pabrik semen, lahan tambang bahan baku, serta sarana pendukung lainnya di Kecamatan Gunem dan Kecamatan Bulu, termasuk Desa Tegaldowo (Suryani, 2019). Namun, rencana pendirian pabrik ini menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat setempat. Sebagian warga mendukung pembangunan dengan harapan peningkatan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja lokal, sementara sebagian lainnya menolak karena kekhawatiran terhadap dampak lingkungan,

terutama terkait dengan kerusakan sumber mata air dan lahan pertanian (Prasetyo, 2020).

Konflik sosial yang muncul akibat pembangunan pabrik semen berlangsung selama beberapa tahun dan melibatkan berbagai aksi protes serta proses hukum. Sejumlah kelompok masyarakat dan organisasi lingkungan menolak proyek ini karena dianggap dapat merusak ekosistem Pegunungan Kendeng yang menjadi sumber utama mata air bagi masyarakat sekitar (Wahyudi, 2018). Meskipun menghadapi berbagai tantangan, PT Semen Indonesia tetap melanjutkan pembangunan pabrik di Desa Tegaldowo. Pada tahun 2017, Gubernur Jawa Tengah menerbitkan Izin Lingkungan baru setelah dilakukan adendum Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dan konsultasi dengan berbagai pihak terkait (Santoso, 2021).

Hingga saat ini, pabrik semen di Desa Tegaldowo telah beroperasi dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Namun, isu-isu lingkungan dan sosial masih menjadi perhatian berbagai pihak, terutama terkait dengan keberlanjutan sumber daya alam di kawasan Pegunungan Kendeng (Rahayu, 2022).